

Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah Karya Imam Al-Ghazali

Dodi Robiansyah¹, Ii Rahmanudin²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dodiroeby@gmail.com¹, iirahmanudin24@gmail.com²

Abstract: *The purpose of the researcher is to find out the Qashr method in the book Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah by Imam Al-Ghazali. As well as Knowing the distribution of Qashr and the meaning of the number contained in Qashr in the book Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah by Imam Al-Ghazali. The method used is the library research method, in which the researcher uses an analytical descriptive method. As for the research steps, determining research data sources, determining research data types, and research data collection techniques with libraries and documentation, as well as for analyzing and processing data, there are stages used in research, such as Data Description Stage, Data Classification Stage Namely the data that has been described, then classified or grouped according to the problem. From the results of the analysis conducted by researchers on the book Ihya' 'Ulumuddin with the Qashr approach, the results of this study state that in the book Ihya' 'Ulumuddin Rubu' Worship from the knowledge chapter to the prayer chapter there are 60 uslub qashr.*

Keywords: *Qashr, Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode Qashr dalam kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah karya Imam Al-Ghazali. Serta Mengetahui pembagian Qashr dan makna jumlah yang terkandung Qashr dalam kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah karya Imam Al-Ghazali. Adapun metode yang digunakan adalah metode library reasaerch, dimana peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun Langkah-langkah penelitiannya, menentukan sumber data penelitian, menentukan jenis data penelitian, dan Teknik pengumpulan data penelitian dengan Pustaka dan dokumentasi, serta untuk analisis dan mengolah data, terdapat tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian, seperti Tahap Deskripsi Data, Tahap Klasifikasi Data Yaitu data-data yang telah dideskripsikan, kemudian digolongkan atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kitab Ihya' 'Ulumuddin dengan pendekatan Qashr, maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa didalam kitab Ihya' 'Ulumuddin Rubu' Ibadah dari bab ilmu sampai bab shalat terdapat 60 uslub qashr.

Kata Kunci : *Qashr, Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali*

1. PENDAHULUAN

Salah satu ilmu yang mutlak untuk didalami untuk membantu penafsiran Al-qur'an yang benar serta membantu menginterpretasi dan penelitian dalam kitab-kitab klasik salafusshalih adalah ilmu balaghah. Balagoh mempunyai arti bahwa kalam itu sesuai situasi dan kondisi pendengar (Ummah, 2021). Perubahan

situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan kalam, seperti kapan mutakallim menggunakan *ithnab* dan kapan menggunakan *ijaz*, menyampaikan kalam kepada orang cerdas tentu berbeda dengan menyampaikan kalam kepada orang dungu, kapan menggunakan *fashal* dalam kalam kapan *me-washal* nya, demikian seterusnya untuk setiap situasi ada kondisi ada kalam yang sesuai dengannya.

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa arab yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa untuk digunakan dalam pembicaraan dan tulisan (Taufiqurrochman, 2011). mempelajari ilmu balaghah itu penting (Sa'adah et al., 2021), sebab dengan memahami ilmu balaghah kita dapat meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar kalam yang sempurna, bernilai mukjizat, dan mengandung pola bahasa yang sungguh menakjubkan. Sebagai cabang dari ilmu bahasa Arab, ilmu Balaghah mengalami fase kemunculan, perkembangan dan seterusnya. Ilmu bahasa arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' (Yasin, 2020). Ilmu balaghah dengan ragam cabangnya (*ma'ani, bayan, badi'*) kemudian berkembang pesat, antara lain karena tidak lepas dari faktor turunnya Al-qur'an dalam bahas arab.

Mengutip dari kitab *At-Talkhis fi Ulumul Balaghah* Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang ilmu yaitu ma'ani, bayan, dan badi'. Adapun ma'ani adalah: ilmu untuk mengetahui keadaan kalimat bahasa arab sesuai dengan situasi dan kondisi (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022). Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama balaghah ilmu ma'ani bertujuan membantu agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan muqtadhal hal, maka ia harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa arab. Kapan seseorang harus mengungkapkan dalam bentuk taqdim, ta'akhir, washl, fashl, dzikr, fadzif, dan lain-lain. Kajian ilmu ma'ani adalah keadaan kalimat dan bagian-bagiannya. Kajian yang membahas bagian-bagiannya berupa musnad-musnad ilaih dan fi'il muta'allaq. Sedangkan objek dalam bentuk jumlah meliputi fashl, washl, ijaz, ihnab, dan musawah.

Secara keseluruhan ilmu ma'ani mencakup delapan macam, yaitu Dalam kajian ilmu ma'ani terdapat Qashr (Hamzah, 2020), Qashr adalah mengkhususkan sesuatu dengan menggunakan cara tertentu. Contoh: *وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور*
Artinya : “Tiadalah sesuatu di dunia ini kecuali perhiasan yang menipu daya”
Maqshur dan maqshur alaih termasuk tharaf atau rukun utama. Dari contoh diatas yang menjadi maqshur adalah *متاع الغرور*, maqshur alaihnya *الحياة الدنيا*, adat qashr nya *ما* dan *إلا* serta yang menjadi anhunya adalah segala selain perhiasan yang menipu. Adapun Tujuan qashr adalah untuk mengunggulkan atau menafikan kemungkinan yang lain (Ann Surina, 2018).

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan bahwa dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan contoh *Qashr* (kajian ilmu Ma'ani) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya mam Al-Ghazali rubu' ibadat yaitu : “*Ilmu itu hanya dengan*

belajar” Dari kutipan kitab *Ihya ulumuddin rubu’ ibadah* dalam bab keutamaan ilmu terdapat qashr maushuf ‘ala shifat. Yaitu mengkhususkan maushuf kepada sifat, jika dilihat maka العلم adalah maushuf dan بالتعلم adalah sifat. Jika dilihat dari segi kesesuaiannya dengan kebenaran dan kenyataan, maka kutipan di atas termasuk Qashr idhafi, yakni maqshur alaih ditakhsis penyebutannya sesuai dengan penyandaran kepada sesuatu tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi yang lain untuk ikut dalam penyandaran tersebut. Sedangkan jika dilihat dari segi keadaan mukhothobnya maka kutipan di atas termasuk qashr ifrad jika mukhothob meyakini bahwa jika ingin mempunyai ilmu maka cara satu-satunya harus belajar. “Allah tidak akan mendatangkan ilmu kepada orang alim kecuali ia telah mengambil janji sebagaimana para nabi mengambil janji untuk menerangkan ilmu itu kepada manusia dan tidak menyembunyikannya”. Kutipan di atas adalah termasuk contoh Qashr maushuf ala shifat, yaitu mengkhususkan orang-orang yang mengambil janji untuk menyampaikan ilmu sebagaimana para nabi mengambil janji tersebut, maka orang tersebutlah yang akan datangkan tambahan ilmu. Jika dilihat dari segi kesesuaiannya dengan kebenaran dan kenyataan maka kutipan di atas termasuk *Qashr hakiki* yaitu *maqshur ‘alaih* ditakhsis sesuai kebenaran dan kenyataan. Dan jika dilihat dari segi keadaan *mukhothob* maka kutipan di atas adalah termasuk *Qashr Qalab*, yakni Allah hanya menurunkan ilmu kepada orang yang mau menyampaikan ilmu, bukan orang yang menyembunyikan ilmu.

Contoh di atas merupakan sampel kecil dari beberapa data berupa Qashr yang peneliti dapati dalam kitab *Ihya ulumuddin Rubu’ Ibadah* karya Imam Al-Ghazali. Terdapat puluhan uslub *Qashr* yang macam, jenis, dan makna (faedah) nya yang belum tersingkap. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti merasa adanya ketertarikan dalam membahas serta menggunakan objek penelitian yang terdapat dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali Rubu’ ibadah* dengan menggunakan serta mengaitkan Ilmu Balaghah dari satu aspek yang dibahasnya yaitu dengan judul penelitian “*Qashr dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin Rubu’ Ibadah karya Imam Al-Ghazali (kajian Ilmu Ma’ani)*” Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk Mengetahui metode *Qashr* dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu’ Ibadah* karya Imam Al-Ghazali. Serta Mengetahui pembagian *Qashr* dan makna *jumlah* yang terkandung *Qashr* dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu’ Ibadah* karya Imam Al-Ghazali.

Sebenarnya penelitian ini telah dibahas Pertama oleh Noviyanti, (2017) Dalam skripsinya Penelitian ini terfokus pada ranah Tasawuf. Kaitannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan objek kajian kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Jika penelitian pertama data yang diambil terdapat pada rubu’ Muhlikat sedangkan data yang diambil dalam penelitian ini terdapat pada Rubu’ Ibadah. Kemudian penelitian Harmi, Muammar, (2022) yang mana penelitian ini fokus pada konsep

guru menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Penelitian ini sangat kompleks dalam analisis yang mendalam terhadap objeknya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* bab keutamaan ilmu fashal keutamaan mengajar. Penelitian ini hanya terfokus pada ranah pendidikan saja sehingga masih bisa dianalisis dari berbagai macam aspek. Sedangkan penelitian ini fokus membahas terkait Qoshr yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

2. LANDASAN TEORI

A. Sekilas Tentang *Ihya 'Ulumuddin*

Ihya 'Ulumuddin atau menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama adalah karya Al-Imam Al-Ghazali. Abu Al-Ghaffar Farsi, yang hidup sezaman dengan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa buku atau kitab seperti *Ihya'* belum pernah disusun sebelumnya. Imam Nudi berkata “mutu *Ihya'* mendekati Al-Qur'an.” Syaikh Abu Muhammad berkata, “jika semua cahaya ilmu di dunia ini lenyap, mereka dapat dinyalakan lagi oleh *Ihya'*. Syaikh Abdullah Idris, seorang ulama terkemuka pada zamannya, menyimpan memori kuat atas setiap bagian dari *Ihya'*. Syaikh Ali mengkhatamkan *Ihya'* 25 kali dan di setiap khataman memberi makan kepada Ibnu sabil dan orang miskin. Banyak murid Imam Al-Ghazali mencoba mengingat bahkan menghafalkan *Ihya'*. Banyak ahli hikmah dan orang bijak menganggap kitab ini merupakan hasil dari ilham atau inspirasi (Maulana, 2014).

Kitab *Ihya Ulumuddin* adalah termasuk kitab Islam paling agung dalam mengetahui halal dan haram, menghimpun hukum hakam zahir, dan mencabutnya kepada rahasia-rahasia yang sangat dalam pemahamannya (Setiawan, 2018). Tidak cukup hanya masalah furu' dan persoalannya, dan tidak pula membiarkan mengarungi lebih dalam ke dasar samudera sehingga tidak mampu kembali ke tepian, akan tetapi juga mengumpulkan antara ilmu zahir dan ilmu batin, menghiasi makna-maknanya dengan sebaik-baik tempatnya. Menuturkan mutiara-mutiara lafaz dan *dhabtnya*.

Kitab *Ihya* tersusun atas empat jilid yang mencakup empat bagian atau disebut Rub'u Al-Arba'ah (Al Ghazali, 1995) yakni: *Rub 'ul Ibadah*: berisi tentang ilmu, prinsip-prinsip akidah, bersuci, shalat, zakat, shaum, haji, adab membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa, wirid dan waktunya. *Rub 'ul 'adat*: berisi tentang adab makan dan minum, nikah, bekerja, halal dan haram, adab bergaul dan berteman, uzlah, adab bepergian, dan amar ma'ruf nahi munkar. *Rub 'ul muhlikat*: berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hati. Di antaranya: penjelasan tentang kehebatan hati, pelatihan jiwa, bahaya syahwat perut dan kemaluan, bahayanya lisan, bahaya marah, iri, dan dengki, tercelanya dunia, tercelanya harta dan kebakhilan, tercelanya angkuh dan riya, tercelanya sombong dan ujub, dan bahayanya berkata yang tidak bermanfaat. *Rub 'ul munjiyat*: berisi tentang apa yang harus dilakukan oleh hamba untuk menyucikan diri agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. yakni di antaranya: taobat, sabar, syukur, takut kepada Allah

dan senantiasa mengharap pada-Nya, zuhud, tawakkal, jujur, ikhlas, muhasabah, merenungi diri, dan ingat mati.

B. Pengertian *Qashr*

Salah satu cabang ilmu *ma'ani* adalah *Qashr*. Secara bahasa, *Qashr* sama dengan *takhsis* yang berarti pengkhususan. Dalam keterangan lain bahwa *Qashr* berasal dari kata *Al Qashr* yang bermakna *Al Hubs* yang menurut bahasa berarti penjara (Al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman et al., 2004) Begitu juga Izzan, (2012) menambahkan secara terminologis merujuk pada pengertian lughawinya, *Qashr* berarti mengkhususkan sesuatu pada sesuatu dengan menggunakan cara-cara tertentu. *Qashr* berarti mengkhususkan sesuatu pada sesuatu dengan menggunakan cara-cara tertentu. Ada dua bagian pokok dalam *Qashr*, yaitu *maqshur* (sesuatu yang dikhususkan) dan *maqshur 'alaih* (sesuatu yang menerima pengkhususan). Ada pula definisi lain tentang *Qashr*, yakni: “mengkhususkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain dengan ungkapan yang menunjukkan pengkhususan – menjadikan sesuatu yang dikhususkan terhadap sesuatu yang lain dengan salah satu metode tertentu yang berfungsi untuk mengkhususkan. Hidayat, Hidayat dalam bukunya *Al- Balaghah li Al-Jami' wa asy-syawahid min kalam Al-Badi'* menjelaskan bahwa *Al Qashr* artinya pemfokusan, maksudnya adalah upaya penonjolan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan

Jadi *Qashr* adalah mengkhususkan sifat kepada maushuf atau maushuf kepada shifat dengan metode tertentu. Yang pertama dinamakan *maqshur* sedangkan yang kedua dinamakan *maqshur alaih*, *maqshur* dan *maqshur alaih* adalah rukun utama *qashr*. Kesaksian ini mengandung arti bahwa kita hanya megkhususkan ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah semata, tidak ada yang lain. Dalam konteks ini kata *Na'budu* dan *Nasta'in* disebut *maqshur* dan *Iyyaka* disebut *maqshur alaih*. Dan cara yang digunakan dalam pernyataan ini adalah dengan mendahulukan sesuatu yang biasanya diakhirkan. Dalam hal ini mendahulukan *maf'ul bih* dari *fa'il*-nya

C. Bentuk *Qashr*

Dalam meng-*Qashr* terdapat beberapa bentuk gaya yang digunakan yang biasa disebut dengan metode *qashr* atau *turuq Al-qashr* (Hidayat, Hidayat, 2001). Upaya penonjolan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan ada tiga, yakni dilakukan dengan penempatan pada awal kalimat *Taqdim*, memakai kata ganti pemisah atau dengan menggunakan alat fokus.

1. *Taqdim* (التقديم)

Yang dimaksud dengan *taqdim* adalah mendahulukan sesuatu kata yang biasanya diakhirkan, dan yang dimaksud *ta'khir* adalah sebaliknya, yaitu

mendahulukan yang biasanya di akhirkkan. Seperti mendahulukan khabar kepada muftada, mendahulukan maf'ul kepada fi'il dan sebagainya.

Tabel 1: Taqdim

نوع التقديم	التقديم	الأصل
تقديم المفعول به عن فعله	إياك نعبد	نعبد إياك
تقديم الجار والمجرور عن فعله	على الله توكلنا	توكلنا على الله
تقديم الخبر عن المبتداء	لله الأمر	الأمر لله
تقديم الخبر عن المبتداء	وإليه المصير	والمصير إليه

Taqdim mempunyai beberapa faedah. Diantara faedah taqdim (Wahab,1986:123) adalah

- a. *Attasywiqu ila Al-Muta'akhir* yaitu mendorong rindu untuk mendengar sesuatu yang diakhirkkan, seperti kata penyair:

ثلاثة تشرق الدنيا ببهجتها شمس الضحى وأبو إسحاق والقمر

“Tiga perkara; . . . dunia jadi gilang-gemilang karena keagungannya, yaitu matahari waktu dhuha, abu ishaq, dan bulan.”

Pada syair ini didahulukan musnad yaitu kata ثلاثة dan diakhirkkan musnad ilaih yaitu شمس الضحى . gunanya supaya si pendengar terpengaruh lebih dahulu oleh kata-kata yang tersimpul dalam musnad dengan yang menyertainya.

- b. *Attakhshish* (التخصيص) yaitu mengkhususkan, seperti:

إياك نعبد وإياك نستعين

“Hanya kepada engkau kami menyembah dan kepada engkau kami memohon pertolongan”

Pada ayat ini didahulukan maf'ul sebelum fa'il, gunanya adalah untuk takhsis (pengkhususan).

- c. Yang didahulukan itu menjadi sorotan ingkar; seperti:

أبعدَ طول التجربة تنخدع بهذه الزخرفة ؟

“Apakah setelah sekian banyak pengalaman, masih juga engkau tertipu oleh hiasan-hiasan ini?”

Pada kalimat ini mendahulukan dhorof atas fi'il.

- d. Mempercepat rasa gembira atau kecewa (تعجيل المسرة أو المساءة) seperti:

عفا الله عنك لم أذنت لهم؟

“Allah telah mengampuni engkau, mengapa engkau mengizinkan mereka?”

الفشل أصيب به العدو

“Kegagalan itu terjadi karena musuh”

Taqdim mempunyai beberapa macam bentuk, di antaranya adalah mendahulukan maf'ul dari pada fi'il, mendahulukan jar majrur dari pada fi'il, mendahulukan hal dari pada fi'il. Dalam القصر بالتقديم unsur atau fungsi kalimat yang ingin difokuskan maknanya diletakkan di awal kalimat, seperti tampak pada kolom berikut ini.

Tabel 2: Taqdim

الأصل	الأمثلة	النوع
أكرمت محمدا	محمدا أكرمت	تقديم المفعول على الفعل
ترجع الأمور إلى الله	وإلى الله ترجع الأمور	تقديم الجار والمجرور على الفعل
خرجت إلى العمل مبكرا	مبكرا خرجت إلى العمل	تقديم الحال على الفعل

Di bawah ini terdapat contoh ayat yang mengandung uslub qashr dengan تقديم. dalam terjemahan dapat digunakan partikel 'lah' atau 'hanya'.

قل هو الرحمن أمنا به وعليه توكلنا ... (الملك: ٢٩)

“Katakanlah : Dia-lah Allah yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakkal.”

Pada ayat di atas, dalam konteks 'beriman' tidak به آمنّا, melainkan به آمنّا, berarti tidak ada penekanan sebagai isyarat bahwa beriman itu tidak hanya kepada Allah, melainkan juga beriman kepada malaikat, beriman kepada para rasul, dan sebagainya seperti dalam rukun iman yang enam, sedangkan dalam konteks 'tawakkal' digunakan القصر بالتقديم yaitu عليه توكلنا, sebagai isyarat bahwa sikap tawakkal tiada lain hanya kepada Allah, tidak boleh bertawakkal kepada selain Allah.

2. Dhamir Fashl (ضمير الفصل)

Dhamir fashl adalah meletakkan kata ganti (ضمير) antara mubtada' dan khabar yang ma'rifat agar pembaca tidak menduga khabar yang dimaksud sebagai

na'at atau sebagai musyar ilaih , sehingga kalimat أولئك المفلحون dan زيد القائم tidak dipahami zaid berdiri ... dan orang-orang yang memperoleh kemenangan itu..., agar dugaan hilang tampillah dhamir menjadi زيد هو القائم dan أولئك هم المفلحون . dari segi makna dhamir fashl digunakan untuk pemfokusan makna kepada mubtada'. Jadi 'Zaid-lah atau hanya Zaid yang berdiri' dan 'hanya merekalah yang menang'.

2. Qashr dengan alat fokus (أدوات القصر)

Di sini qashr dilakukan menggunakan أدوات القصر yaitu innama (إنما), dan nafi dan illa (أدوات النفي + إلا) .

أ. إنما + جملة (إسمية / فعلية)	ب. أدوات النفي + إلا
-----------------------------------	----------------------

a. innama (إنما) + jumlah fi'liyah/ismiyah

Perlu diperhatikan bahwa dalam uslub القصر بإنما unsur atau fungsi kalimat yang difokuskan maknanya terletak pada akhir kalimat, bukan pada awal kalimat seperti pada uslub taqdim, seperti contoh berikut ini.

إنما يخشى الله من عباده العلماء ... (فاطر: ٢٨)

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*”

Sebagai tambahan bahwa انما bisa dibaca dengan dua kemungkinan, yakni dengan di fathah huruf hamzahnya atau dikasrah. Kata انما jika dikasrah hamzahnya maka itu adalah perangkat qashr yang berarti pengkhususan. Sedangkan jika difathah hamzahnya maka itu tidak menunjukkan qashr.

b. Nafi (أدوات النفي) + illa (إلا)

Nafi adalah peniadaan terhadap sesuatu dengan menggunakan salah satu perangkat nafi. Perangkat nafi adalah ليس ، ما ، لا ، إن ، لن ، لم .

Sedangkan istisna adalah:

إخراج الإسم الواقع بعد إلا أو إحدى إخوانها من حكم ما قبله

“yakni mengeluarkan isim yang jatuh setelah *إلا* atau salah satu perangkat istisna dari hukum sebelumnya.” Adapun perangkat istisna adalah ، غير ، إلا ،

عدا ، حاشا ، خلا ، سوى . (Yani, 2010: 12)

Perlu diperhatikan bahwa uslub (القصر بالنفي و إلا) unsur atau fungsi kalimat yang difokuskan maknanya terletak pada akhir kalimat, tegasnya setelah *إلا* . contoh:

وما محمد إلا رسول

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul,...”

Sementara menurut Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan dalam buku Pengantar Ilmu Balaghah (tt: 129), untuk mengungkapkan suatu ide dengan ungkapan qashr ada tiga tehnik :

1. Menggunakan kata-kata yang secara langsung menggambarkan pengkhususan , kata-kata yang mengandung makna ini seperti قصر dan خصص , contoh:

مدينة مكة مقصور للمسلمين

“Kota mekkah hanya khusus untuk orang-orang Islam”

الغرفة العليا خاصة للضيوف

“Kamar yang berada di atas hanya dikhususkan untuk tamu”

2. Menggunakan dalil di luar teks, seperti pertimbangan akal, perasaan indrawi, pengalaman, atau berdasarkan prediksi yang didukung oleh indikator-indikator tertentu. Ini juga diungkapkan oleh Syekh Abdul Muta'al dalam kitab Al-Balaghah Al-'Aliyah (1991:48). Contoh:

فلان رئيس الجمهورية

“Fulan adalah seorang Presiden ”

الله رب السموات والأرض وهو على كل شيء قدير

“Allah-lah Tuhan langit dan bumi, Dia maha kuasa atas segala sesuatu”

3. Teknik ketiga dalam menyusun ungkapan qashr adalah melalui qashr (kata-kata untuk meng-qashr). Ada empat cara yang bisa digunakan untuk menyusun ungkapan qashr melalui adat qashr, yaitu:

- a) النفي والإستثناء (negasi dan pengecualian)

Teknik meng-qashr yang pertama adalah menggunakan huruf nafi kemudian diikuti oleh istitna. Contoh;

لا إله إلا الله محمد رسول الله

“Tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah utusan Allah.”

Pada contoh ini maqshur’alaih-nya terdapat setelah kata "إِلَّا" yaitu "الله" .

b) *إِنَّمَا* (hanya)

Teknik meng-qashr kedua adalah dengan menggunakan adat "إِنَّمَا" kata ini ditempatkan pada awal kalimat dan setelah itu maqshur-nya. Contoh:

إِنَّمَا السَّعَادَةُ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Kebahagiaan hanya bagi orang-orang beriman”

Pada contoh ini maqshurnya adalah kata yang mesti disebut di akhir yaitu kata "لِلْمُؤْمِنِينَ"

c) ‘Athaf dengan huruf "لكن ، لا ، بل"

Secara bahasa ‘Athaf (عطف) bermakna الميل yang berarti condong,

Contoh:

عطف فلان على فلان

“si Fulan lebih condong pada si Fulan.”

Sedangkan menurut istilah ‘Athaf adalah

تابع بواسطة أحد أحرف العطف وهي الواو والفاء وثم وحتى وأو وأم

و بل ولا ولكن

“tabi’ (yang mengikuti matbu’nya) dengan perantara salah satu huruf ‘Athaf, yakni "لكن - لا - بل - أم - أو - حتى - ثم - فاء - واو”

Huruf ‘Athaf yang menjadi salah satu adat qashr adalah , لكن , لا , بل .

Huruf لا berfungsi menafikan kesetaraan hukum pada kata yang terletak di antara huruf tersebut (Musthafa, tt:75). Penggunaan kata لا dalam ungkapan qashr bermakna mengeluarkan ma’thuf dari hukum yang berlaku untuk ma’thuf ‘alaih. Posisi maqshur dan maqshur ‘alaihnya sebelum huruf ‘athaf لا . penggunaan لا untuk mengqashr harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- Ma’thufnya bersifat mufrad, bukan jumlah.
- Hendaklah didahului oleh ungkapan ijab, amar, atau nida’.
- Ungkapan sebelumnya tidak membenarkan ungkapan sesudahnya.

Contoh:

الأرض متحركة لا ثابتة

“bumi itu bergerak, tidak tetap.”

Huruf *بل* berfungsi untuk *Idhrab*. Yaitu mengalihkan perhatian dari kata yang terletak sebelum *بل*. Kata *بل* dalam ungkapan Qashr bermakna idhrab (mencabut hukum dari yang pertama dan menetapkan kepada yang kedua). Posisi maqshur alaihnya terletak setelah kata *بل*. Contoh:

مالبدر مضيء بل منير

Kata *بل* ini bisa menjadi adat qashr dengan syarat sebagai berikut:

- Hendaklah ma'thuf bersifat mufrad, bukan jumlah.
- Hendaklah didahului oleh ungkapan ijab. Amar, atau nida.

Sedangkan kata *لكن* menunjukkan penetapan suatu hukum (keadaan) pada sebuah kata yang terletak sebelum huruf *لكن*, sekaligus menetapkan kebalikan dari kata yang terletak sesudah huruf tersebut. (tt:75) Kata *لكن* menjadi adat qashr berfungsi sebagai istidrak. Kata ini sama fungsinya dengan *بل*.

ما الأرض متحركة لكن ثابتة

Syekh Abdul Muta'al Ash-Sha'idi dalam kitab balaghahnya *Al-Balaghah Al-'Aliyah* menyebutkan bahwa thuruq qashr adalah 'athaf, nafi dan istisna, innama, taqdim serta dalil diluar teks seperti akal, perasaan indrawi, dan pengalaman. Begitu pula yang disebutkannya dalam kitabnya (*Abdul Muta'al*) *Bughyatul Idhah litalkhis Al-Miftah fi 'Ulumil Balaghah*. Ia menyebutkan bahwa Athaf lebih dominan dalam menunjukkan makna pengkhususan. (2000:9).

Adapun Abdul Aziz Atiq, Jika 'Abdullah Muta'al berpendapat bahwa 'Athaf lebih dominan dalam mengqashr, maka ia (*Abdul Aziz*, 2009:151) berpendapat bahwa semua metode qashr berfungsi sama, dalam artian tidak ada yang lebih dominan antara satu sama lain. Begitu pula para pakar Balaghah yang lain seperti syekh Abdul aziz Ali al-Harbi, Dr. Muhammad Ahmad Qasim, Dr Muhyiddin, dan Syeikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, mereka menyebutkan bahwa turuq qashr ada empat, yaitu nafi dan istisna (negasi dan pengecualian), innama (hanya), mendahulukan yang harusnya diakhirkan, Athaf bal, laa, dan lakin (بل، لا، لكن).

D. Macam-macam Qashr

Qashr sebagai salah satu bentuk ungkapan mempunyai beberapa jenis. Keragaman jenis qashr tersebut bisa dilihat dari berbagai segi (*Mamat Zaenuddin*, tt:128). Dilihat dari aspek dua unsur utamanya yaitu maqshur dan maqshur 'alaih,

qashr ada dua jenis, yaitu qashr sifat ‘ala maushuf dan qashr maushuf ‘ala sifat. Istilah sifat pada konteks ini adalah sifat ma’nawiyah, bukan isim sifat yang dikenal dalam konteks nahwu. (Al-Harby, tt: 38)

a. *Qashr sifat ‘ala maushuf.*

Pada jenis qashr ini sifat dikhususkan hanya untuk maushuf.

Contoh

لازعيم في عالم الإسلام إلا عمر

Pada kalimat diatas terdapat sifat yaitu زعيم (pemimpin), sedangkan maushufnya adalah عمر . pada qashr ini sifat kepemimpinan dikhususkan untuk umar.

b. *Qashr maushuf ‘ala sifat*

Pada jenis kedua ini maushuf hanya dikhususkan untuk sifat.

Contoh:

ما لإبليس من عمل في الناس إلا الوسوسة والإغواء

Pada kalimat di atas maushufnya yaitu perbuatan iblis kepada manusia hanyalah membisikkan dan menyesatkan.

Sedangkan dilihat dari aspek hubungan kenyataan dengan realitas, maka qashr terbagi menjadi dua jenis, yaitu qashr haqiqi dan qashr idhafi.

a. *Qashr haqiqi*

ما كان الإختصاص فيه بحسب الواقع والحقيقة

Yakni kekhususan menurut hakikat dan kenyataan.

Suatu ungkapan qashr dinamakan qashr haqiqi apabila makna dan esensi dari pernyataan tersebut betul-betul menggambarkan sesuatu yang sebenarnya, Pernyataan tersebut bersifat universal. tidak bersifat kontekstual, dan diperkirakan tidak ada pernyataan yang membantah atau pengecualian lagi setelah ungkapan tersebut. (Wahab, 1986:127)

Contoh;

لا إله إلا الله

Kalimat di atas merupakan qashr haqiqi, karena dalam realitas yang sebenarnya tidak ada Tuhan kecuali Allah swt.

Biasanya Qashr Haqiqi terjadi pada qashr sifat ‘ala maushuf, dan hampir tidak ditemukan qashr haqiqi terjadi pada qashr maushuf ‘ala sifat.

Contoh:

لا رزاق إلا الله

b. *Qashr Idhafi*

ما كان الإختصاص فيه بحسب الإضافة إلى شيء معين

Yakni kekhususannya dihubungkan dengan perkara lain tertentu. (1986: 127) Qashr idhafi adalah ungkapan qashr yang bersifat nisbi. Qashr idhafi adalah pemfokusan relatif, bukan sebenarnya dan bersifat kiasan. Karena itu disebut juga dengan qashr majazi. Qashr majazi inilah justru yang banyak menarik perhatian, karena dengan sifat kiasannya, qashr idhafi memiliki sifat imajinatif, asosiatif, sugestif, dan konotatif, sebagai satu kekhasan gaya bahasa sastraawi.

Seperti kata seorang karyawan kepada atasannya: “bapaklah sebenarnya yang paling berjasa di perusahaan ini”. Ini relatif dibandingkan dengan atasan-atasan yang diperusahaan itu. Atau mungkin terkandung maksud lain, seperti untuk memuji atau merayu agar permohonannya dikabulkan oleh atasannya itu. (Hidayat, tt: 91).

Qashr Idhafi bisa terjadi pada qashr sifat ‘ala maushuf dan juga qashr maushuf ‘ala sifat. Pengkhususan maqshur ‘alaih pada ungkapan qashr ini hanya terbatas pada maqshurnya, tidak pada selainnya. Contoh:

لكم دينكم ولي دين

“bagimu agamamu bagiku agamaku”

Contoh diatas dikatakan qashr idhafi karena pernyataan ‘agama berhala hanya untukmu’ dan ‘agama islam hanya untukku (diri muhammad sendiri)’ tidak dalam pengertian sebenarnya, karena pada hakekatnya agama berhala tidak hanya dianut oleh mereka yang saat itu menemui nabi, juga agama islam tidak diperuntukkan hanya bagi muhammad saja, melainkan bagi umat manusia semuanya. Kalimat qashr tersebut diungkapkan dalam pengertian kiasan, yaitu semata-mata hanya untuk menekankan penolakan nabi muhammad SAW, bahwa tidak mungkinnya mencampuradukan kedua agama tersebut.

إياك نستعين

“Hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan”

Ini juga bersifat kiasan karena sebagaimana pendapat sebagian mufassirin disini berkaitan dengan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga manusia sendiri, sedangkan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya justru manusia diharuskan saling menolong.

Berdasarkan keadaan keadaan mukhatabnya qashr idhafi dibagi menjadi menjadi tiga yaitu qashr ifrad yaitu memencilkan dari yang dianggap campuran, qashr qalab yaitu pemfokusan jika ada anggapan kebalikannya dan qashr ta’yin. Yakni menentukan yang diragu-ragukan. Contoh:

Usman beranggapan bahwa jumlah pencuri pada suatu peristiwa pencurian adalah tiga orang, yaitu Marjuk, Abdul, dan Shomad. Sedangkan Sulaiman lain lagi anggapannya. Ia yakin bahwa pencurinya hanya seorang saja, yaitu Marjuk. Maka ia berkata kepada usman:

يا عثمان ، إنما السارق مرزوق

“*Usman, pencuri itu hanya marjuk.*” Yakni tidak Abdul atau Shomad. Ucapan sulaiman ini tidak berarti bahwa hanya marjuk, sedang semua orang sedunia tidak, tetapi berarti : hanya Marjuk , bukan Abdul dan bukan Shomad. Karenannya kekhususan ucapan ini hanya dihubungkan dengan pendapat usman yang beranggapan bahwa pencuri itu tiga orang. Jika usman beranggapan bahwa pencuri itu ketiga-tiganya, dan sulaiman berkeyakinan hanya seorang, keadaan seperti ini dinamakan idhofi ifrad. Jika anggapannya berlawanan, misalnya sulaiman menganggap pencurinya hanya abdul, dan Usman menganggap pencurinya hanya Marjuk, lalu Sulaiman berkata :

إنما السارق مرزوق

“pencuri itu hanya Marjuk”, maka yang seperti ini dinamakan idhofi qalab. Dan jika Usman ragu-ragu antara kedua pencuri itu, lalu sulaiman berkata:

إنما السارق مرزوق

Maka qashr dinamakan dhofi ta'yin.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Qashr, dalam beberapa hal mengandung arti takhsis atau “hanya”. Dan cara yang biasa digunakan dalam uslub Qashr in mencakup empat sighat (bentuk), yaitu:

- a. Menggunakan *nafy* (pengingkaran) dan *istisna* (pengecualian), di mana *maqshur alaihnya* terletak setelah *adat istisna*.
- b. Menggunakan إنما (hanyalah), dimana *maqshur 'alaihi* berada di akhir.
- c. Menggunakan cara mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan. Dalam hal ini yang menjadi *maqshur alaihnya* adalah yang bagian yang didahulukan tersebut.
- d. Menggunakan athaf dengan kata بل atau لكن yang berarti “tetapi”, dan yang menjadi *maqshur alaihnya* adalah kata yang sesudahnya. Atau athaf dengan لا yang berarti “bukan”, maka yang menjadi *maqshur alaihnya* adalah kata pembanding yang ada sebelum لا .

Selanjutnya, jika diperhatikan kedua bagian pokok dalam Qashr, yaitu *maqshur* dan *maqshur alaih*, maka Qashr dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Qashr *Shifat ala maushuf*, yaitu mengkhususkan sifat pada yang disifati.
- b. Qashr *maushuf 'ala shifat*, yaitu mengkhususkan yang tersifati pada sifat.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan maushuf adalah seperti *mubtada*, *fail*, *maf'ul bih*, dan *jar majrur*. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat adalah seperti *khobar dan fi'il*. Namun jika qashr ini dikaitkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi, maka bisa dibagi dua, yaitu:

- a. Qashr haqiqi adalah jika kekhususan itu dalam kenyataannya hanya dimiliki oleh maqshur alaih saja tanpa ada pihak lain yang menyertainya, seperti: pemberi rezeki itu hanya Allah.
- b. Qashr idhafy adalah jika kekhususan itu dihubungkan dengan kenyataan tertentu, seperti “Muhammad itu hanya seorang Rasul”. Pengkhususan ini lahir karena ada orang yang menganggap bahwa “Muhammad itu bukan Rasul”, padahal dalam kenyataannya Muhammad itu bukan hanya seorang Rasul, tetapi juga pemimpin bagi masyarakatnya, suami bagi istrinya, dan bapak bagi anaknya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Atau suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data yang berupa *Qashr* dalam *Ilmu Ma'ani* dengan objeknya yaitu dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu'ibadah karya Imam Al-Ghazali*. Penelitian analitik berusaha memahami gagasan dengan cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasannya. Adapun Langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

- a. Menentukan Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kitab yang berjudul *Ihya Ulumuddin Rubu'ibadah karya Imam Al-Ghazali*, yang diterbitkan oleh Haramain, yang terdiri dari 367 (tiga ratus enam puluh tujuh) halaman, dan 9 (sembilan) pembahasan yang mana telah peneliti batasi hanya sampai pertengahan kitab *Ihya Ulumuddin Rubu'ibadah* pada bab Adab jum'ah kitab Rahasia keutamaan shalat.

- b. Jenis Data Penelitian

Sedangkan data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu'ibadah karya Imam Al-Ghazali* yang berhubungan dengan *Ilmu Balaghah*. dan dititikberatkan pada aspek kajian *ilmu ma'ani* dalam aspek *Qashr*. Sehingga pada akhirnya apa yang menjadi pokok dalam penelitian ini tercapai, yakni dengan cara menganalisis *ilmu Ma'ani* yaitu lebih tepatnya dalam aspek *Qashr* dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu'ibadah karya Imam Al-Ghazali*.

- c. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu penulis menggunakan telaah pustaka dan dokumentasi karena data yang digunakan oleh

peneliti dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Dan teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis teks dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* karya Imam Al-Ghazali, karena yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa data tertulis. Selain itu pula, teknik pengumpulan data tersebut disertai dengan menggunakan observasi pustaka, yang bertujuan untuk mencari data pendukung dan menelaah berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini berupa penelitian teks dengan tahapan sebagai berikut: *pertama* penulis membaca kitab *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* karya Imam Al-Ghazali secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat, *Kedua* menandakan data-data yang terkait dengan penelitian, *ketiga* menggunakan inventarisasi dengan menulis kembali dalam kertas atau buku lain terhadap data yang ditemukan dari *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* karya Imam Al-Ghazali, *keempat* mengklasifikasikan data-data yang terdapat dalam jumlah-jumlah tersebut yang terkait dengan *ilmu Ma'ani* dalam aspek *Qashr* pada *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* jilid Imam Al-Ghazali.

Adapun dalam menganalisis dan mengolah data, terdapat tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian, seperti Tahap Deskripsi Data, Tahap Klasifikasi Data: Yaitu data-data yang telah dideskripsikan, kemudian digolongkan atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya. Tahap Analisis Data atau semua data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing, dianalisis secara ilmiah dengan berbagai teori yang berhubungan dengan *ilmu Ma'ani dalam aspek Qashr*. Dan Tahap Interpretasi atau data-data yang telah dianalisis oleh peneliti, kemudian diinterpretasikan atau Menafsirkan data dari teks tersebut sebagai tahap menuju kesimpulan untuk pemahaman terhadap analisis data. dan terakhir Merumuskan Kesimpulan atau Langkah-langkah terakhir dalam penelitian ini adalah dengan menentukan simpulan sebagai hasil penelitian terhadap objek yang diteliti yaitu dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* karya Imam Al-Ghazali, dengan menggunakan kajian *Ilmu Ma'ani (Balaghah)* dalam aspek *Qashr*. Simpulan ini merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah penelitian yaitu dengan mengetahui taqsim dan thuruq *Qashr* yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumuddin Rubu' ibadah* karya Imam Al-Ghazali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Qashr* dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin Rubu' Ibadah* karya Al-Imam Al-Ghazali.

Qashr dalam kitab Ihya ‘ulumiuddin Rubu’ Ibadah karya Al-Imam AL-Ghazali terdiri dari 61 yang mana contoh-contoh qoshrnya berada pada shofhah atau halaman yang berbeda Adapun contoh qosh itu terganmabar dalam tabel

Tabel 3: Contoh Qoshr

الصفحة	أمثلة القصر	الرقم
٣	لا علم إلا فتوى الحكومة	١
٥	لا يفيد إلا صحة الجسد	٢
٨	ما الفخر إلا لأهل العلم	٣
٨	لم يخلق إلا للعلم	٤
٩	إنما العلم بالتعلم	٥
١٢	إنما قال ذلك حرصا على فضيلة التعليم	٦
١٣	لن يتوصل إليها إلا بالعلم	٧
١٨	لا يتم الدين إلا بالدنيا	٨
١٨	لا يتم الملك الضبط إلا بالسلطان	٩
١٨	لا يقصد به إلا طلب الجاه والمال	١٠
٢٤	ليس عند المتكلم من الدين إلا العقيدة	١١
٢٥	لا يسكت إلا لنيل الفضل	١٢
٢٦	لا يحصل هذا الخوف والزهد إلا من معرفة الله	١٣
٢٧	ما كلمت أحدا قط إلا أحببت	١٤
٢٨	وإنما الزهد فراغ القلب	١٥
٣٧	لا فائدة لهذا الجنس من الكلام إلا أنه يشوش القلوب	١٦
٣٩	فلا تشتغل إلا بالعلم	١٨
٣٩	إنما الأهم الذي أهمله الكل علم صفات القلب	١٩
٤١	لا ينفع إلا مع العلم	٢٠

٤١	لا يعرف الله إلا بعلم الخلف	٢١
٤٩	لا يلاحظون إلا طيبا	٢٢
٥٠	فلا ينال العلم إلا بالتواضع	٢٣
٥٣	ولا مقصد إلا لقاء الله	٢٤
٥٣	فيه النعيم كله	٢٥
٥٤	فلا يناله إلا العارفون بالله	٢٦
٥٥	إنما المعلم هو المفيد للحياة الأخروية	٢٧
٥٦	أنه لا يطلب إلا للدنيا	٢٨
٦٤	إنما العلم الخشية	٢٩
٦٨	لا يفلح منه إلا القليل	٣٠
٧١	لم تفتح إلا قلوب الصديقين والشهداء	٣١
٧٢	ما من آدمي إلا وله ذنوب	٣٢
٧٢	إن للتوحيد نورا وللشرك نارا	٣٣
٨٢	فلا ينبغي أن يصغي إلى قوله بل ينبغي أن يتهم في كل ما يقول	٣٤
٨٢	وليس ذلك لكثرة ماله ولا لكبر شخصه ولا لزيادة قوته بل لزيادة تجربته التي هي ثمرة عقله	٣٥
٩٠	لا قوة على طاعته إلا بمشيئته وإرادته	٣٦
٩٥	نحن لا نعني به إلا معرفة الدليل على حدوث العالم	٣٧
٩٧	لا يضعه إلا في موضعه	٣٨
٩٧	إنما ينفع في موضع واحد	٣٩
٩٨	إنما هي من جنس حجج القرآن	٤٠
١١٢	معرفة الله وطاعته واجبة بإيجاب الله تعالى وشرعه لا بالعقل	٤١
١١٢	وليس في المال إلا الثواب والعقاب	٤٢

١٢٠	لا علم إلا عالم الشهادة	٤٤
١٢٧	لسنا نتكلم إلا فى المرتبة الرابعة وهى نظافة الظاهر	٤٥
١٣٠	لا يستدبرها إلا إذا كان فى بناء	٤٦
١٣١	لم ير رسول الله قط خارجاً من الغائط إلا توضأ ويبتدئ بالسواك	٤٧
١٣٥	ليس على المرأة نقض الضفائر إلا إذا علمت أن الماء لا يصل إلى خلال الشعر	٤٨
١٤٢	والمراد بالتشبيه بالشيوخ فى الوقار لا فى تبييض الشعر	٤٩
١٤٩	لا يسجد إلا على التراب	٥٠
١٤٩	ما آسى على شئ من الدنيا إلا على السجود	٥١
١٥٢	ما من عبد يقوم يصلي إلا تزخرت له الأرض	٥٢
١٦٠	أما الصلاة فليس فيها إلا ذكر	٥٣
١٧١	يكون خاشعاً فى الصلاة وفى غير الصلاة بل فى خلوته	٥٤
١٧٤	لا ينبغي أن يؤخر الصلاة لانتظار كثرة الجماعة بل عليهم المبادرة لحيازة فضيلة أول الوقت	٥٥
١٧٥	فلا يحكم بتحريمه ولكنه مكروه	٥٦
١٧٦	إنما كره بعض العلماء قراءة بعض أول السورة وقطعها	٥٧
١٨٠	لا تجب الجمعة إلا على ذكر	٥٨
١٨١	ليس من السنة ولا فيه فضل بل كره	٥٩
١٩٠	لم يتم طمأنينة إلا بعد مجاوزة الإمام	٦٠

B. Metode Qashr dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin Rubu’ Ibadah karya Al-Imam Al-Ghazali.

- a. *الافتوى الحكومية* “*ilmu pengetahuan itu tak lain dari fatwa pemerintah*” yang dipakai para hakim untuk menyelesaikan persengketaan ketika berkecamuk kezaliman. (Hal. 3) Pada contoh di atas terdapat jumlah yang mengandung Qashr dengan adat Qashr nafi (لا) dan Istisna (إلا). *Maqshurnya*

- adalah lafadz *فتوى الحكومة* sedangkan Maqshur Alaihnya adalah lafadz *العلم فتوى الحكومة* .
العلم فتوى الحكومة
- b. *“tiada yang dapat dimanfaatkan kecuali kesehatan jasmani”* (Hal. 5) Data di atas mengandung uslub qashr dengan thuruq nafy لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah lafadz *يفيد* sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah *صحة الجسد* . Asalnya adalah *يفيد صحة الجسد*
- c. *“tiada kebanggaan melainkan bagi pemilik ilmu”* (Hal. 8) Pada contoh di atas terdapat uslub Qashr dengan metode Qashr Nafy ما dan Istisna إلا Maqshur pada contoh diatas adalah *الفخر* sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah *الفخر لأهل العلم* Asalnya adalah *الفخر لأهل العلم*
- d. *“tidak diciptakan kecuali untuk ilmu”* (Hal. 8) Contoh di atas terdapat uslub qashr dengan metode qashr Nafy لم dan istisna إلا .Maqshur pada contoh di atas adalah lafadz *يخلق* sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah *يخلق للعلم*.Asalnya adalah *يخلق للعلم*
- e. *“Ilmu itu hanyalah dengan belajar.”* (Hal. 9) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode Qashr إنما . Maqshur pada uslub Qashr di atas adalah *بالتعلم* Sedangkan *العلم* adalah maqshur ‘Alaihnya Asalnya adalah *بالتعلم* .
بالتعلم .
- f. *“ia (Shufyan Tsauri) berkata demikian hanya untuk menjaga keutamaan mengajar”* (Hal. 12) Contoh di atas terkandung qashr dengan metode Qashr إنما . Maqshur pada qashr di atas adalah *على* . Asalnya adalah *قال ذلك حرصا على فضيلة التعليم* .
قال ذلك حرصا .
- g. *“Tidak akan mencapai kebahagiaan kecuali dengan ilmu”* (Hal. 13) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لن dan istisna إلا Maqshurnya adalah *يتوصل إليها* Maqshur ‘alaihnya adalah *بالعلم* Asalnya adalah *يتوصل إلى السعادة بالعلم*
- h. *“Agama tidak akan sempurna kecuali dengan dunia”* (Hal. 18) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah *يتم الدين* Maqshur ‘alaihnya adalah *بالدنيا* Asalnya adalah *يتم الدين بالدنيا*
- i. *“kepemilikan tidak sempurna kecuali oleh pemiliknya”* (Hal. 18) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah *يتم الملك الضبط* Maqshur ‘alaihnya adalah *يتم الملك الضبط* Asalnya adalah *يتم الملك الضبط بالسلطان*
- j. *“Tidak bermaksud kecuali mencari jabatan dan harta”* (Hal. 18) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah *يطلب الجاه والمال* Maqshur ‘alaihnya adalah *يطلب الجاه والمال* Asalnya adalah *يطلب الجاه والمال*
- k. *“Ahli ilmu kalam tidak memiliki apa-apa melainkan aqidah”* (Hal. 24) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode

- nafi ليس dan istisna إلا Maqshurnya adalah عند المتكلم من الدين Maqshur ‘alaihnya adalah العقيدة Asalnya adalah عند المتكلم من الدين العقيدة
- l. *“jangan diam kecuali untuk memperoleh keutamaan”* (Hal. 25) Contoh di atas terdapat Qashr dengan metode qashr nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah تسكت sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah لنيل الفضل Asalnya adalah أسكت لنيل الفضل
 - m. *“rasa takut dan zuhud ini tidak akan memperoleh apa-apa kecuali mengetahui Allah”* (Hal. 26) Contoh di atas terdapat Qashr dengan thuruq nafi لا dan istisna إلا يحصل هذا الخوف والزهد Adalah maqshur Sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah من معرفة الله Asalnya adalah يحصل هذا الخوف والزهد من معرفة الله
 - n. *“aku tidak berkata apapun melainkan berkata aku mencintaimu”* (Hal. 27) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi dan istisna’ Maqshurnya adalah كلمت أحدا قط إلا أحببت Asalnya adalah كلمت أحببت
 - o. *“Zuhud itu hanyalah kelapangan hati”* (Hal. 28) Contoh di atas terdapat Qashr dengan metode qashr إنما Maqshurnya adalah فراغ القلب sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah الزهد Asalnya adalah فراغ القلب
 - p. *“tiada gunanya pembicaraan semacam ini kecuali hanya mengotori hati saja”*. (Hal. 37) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah فائدة لهذا الجنس من الكلام إلا أنه يشوش القلوب Asalnya adalah فائدة لهذا الجنس من الكلام يشوش القلب
 - q. *“maka jangan sibuk kecuali dengan ilmu”* (Hal. 39) Pada contoh di atas terdapat qashr dengan metode nafi لا dan istisna إلا Maqshurnya adalah تشتغل إلا بالعلم Asalnya adalah تشتغل بالعلم
 - r. *“yang terpenting namun yang sering diabaikan oleh semua orang adalah mengetahui sifat-sifat hati”* (Hal. 39) Contoh di atas terdapat Qashr dengan metode qashr إنما Maqshurnya adalah أهم الذي أهمله الكل علم صفات القلب Asalnya adalah أهم الذي أهمله الكل علم صفات القلب
 - s. *“tidak akan bermanfaat kecuali beserta ilmu”* (Hal. 41) Contoh di atas terdapat Qashr dengan thuruq nafi لا dan istisna إلا Adalah maqshur Sedangkan maqshur ‘alaihnya adalah مع العلم Asalnya adalah ينفع مع العلم

Sebenarnya masih banyak lagi yang dijelaskan akan tetapi kedua puluh contoh sudah mewakili dari setiap data yang ada yang belum dijelaskan. Namun Berikut dijelaskan adalah tabel *Qashr* dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin Rubu’* Ibadah karya Al-Imam Al-Ghazali beserta analisisnya:

Tabel 5: Qashr dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin Rubu’* Ibadah karya Al-Imam Al-Ghazali

رقم	أمثلة القصر	الطرق	القصر باعتبار طرفيه	القصر باعتبار حقيقته	ص فحة
١	لا علم إلا فتوى الحكومة	نفي والإشثناء	الموصوف على الصفة	الإضافي	٣
٢	لا يفيد إلا صحة الجسد	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	٥
٣	ما الفخر إلا لأهل العلم	نفي والإشثناء	الموصوف على الصفت	الإضافي	٨
٤	لم يخلق إلا للعلم	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	٨
٥	إنما العلم بالتعلم	إنما	الموصوف على الصفت	الإضافي	٩
٦	إنما قال ذلك حرصا على فضيلة التعليم	إنما	الصفة على الموصوف	الإضافي	١٢
٧	لن يتوصل إليها إلا بالعلم	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	١٣
٨	لا يتم الدين إلا بالدنيا	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الحقيقي	١٨
٩	لا يتم الملك الضبط إلا بالسلطان	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الحقيقي	١٨
١٠	لا يقصد به إلا طلب الجاه والمال	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	١٨
١١	ليس عند المتكلم من الدين إلا العقيدة	نفي والإشثناء	الموصوف على الصفت	الإضافي	٢٤
١٢	لا يسكت إلا لنيل الفضل	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	٢٥
١٣	لا يحصل هذا الخوف والزهد إلا من معرفة الله	نفي والإشثناء	الصفة على الموصوف	الإضافي	٢٦
١٤	ما كلمت أحدا قط إلا أحببت	نفي والإشثناء	الموصوف على الصفت	الحقيقي	٢٧
١٥	وإنما الزهد فراغ القلب	إنما	الموصوف على الصفت	الإضافي	٢٨
١٦	لا فائدة لهذا الجنس من	نفي	الموصوف على الصفت	الإضافي	٣٧

			والإشثناء	الكلام إلا أنه يشوش القلوب	
٣٩	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	فلا تشتغل إلا بالعلم	١٧
٣٩	الإضافي	الصفة على الموصوف	إنما	إنما الأهم الذي أهمله الكل علم صفات القلب	١٨
٤١	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا ينفع إلا مع العلم	١٩
٤١	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يعرف علله إلا بعلم الخلاف	٢٠
٤٩	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يلاحظون إلا طيبا	٢١
٥٠	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	فلا ينال العلم إلا بالتواضع	٢٢
٥٣	الإضافي	الموصوف على الصفات	نفي والإشثناء	ولا مقصد إلا لقاء الله	٢٣
٥٣	الحقيقي	الموصوف على الصفات	تقديم	فيه النعيم كله	٢٤
٥٤	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	فلا يناله إلا العارفون بالله	٢٥
٥٥	الإضافي	الموصوف على الصفات	إنما	إنما المعلم هو المفيد للحياة الأخروية	٢٦
٥٦	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	أنه لا يطلب إلا للدنيا	٢٧
٦٤	الإضافي	الموصوف على الصفات	إنما	إنما العلم الخشبية	٢٨
٦٦	الإضافي	الموصوف على الصفات	إنما	إنما كان لهم بيوت لاطئة بالأرض	٢٩
٦٨	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يفلاح منه إلا القليل	٣٠
٧١	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لم تفتح إلا قلوب الصديقين والشهداء	٣١
٧٢	الحقيقي	الموصوف على الصفات	نفي والإشثناء	ما من آدمي إلا وله ذنوب	٣٢

٧٢	الحقيقي	الموصوف على الصفت	تقديم	إن للتوحيد نورا وللشرك نارا	٣٣
٨٢	الإضافي	الصفة على الموصوف	العطف ببل	فلا ينبغي أن يصغي إلى قوله بل ينبغي أن يتهم في كل ما يقول	٣٤
٨٢	الإضافي	الموصوف على الصفت	لعطف ببل	وليس ذلك لكثرة ماله ولا لكبر شخصه ولا لزيادة قوته بل لزيادة تجربته التي هي ثمرة عقله	٣٥
٩٠	الحقيقي	الموصوف على الصفت	نفي والإشثناء	لا قوة على طاعته إلا بمشيئته وإرادته	٣٦
٩٥	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	نحن لا نعني به إلا معرفة الدليل على حدوث العالم	٣٧
٩٧	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	ينبغي أن يكون كالطبيب الحاذق في استعمال الدواء لا يضعه إلا في موضعه	٣٨
٩٧	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يضعه إلا في موضعه	٣٩
٩٧	الإضافي	الموصوف على الصفت	إنما	إنما ينفع في موضع واحد	٤٠
٩٨	الإضافي	الموصوف على الصفت	إنما	إنما هي من جنس حجج القرآن	٤١
١١ ٢	الإضافي	الموصوف على الصفت	العطف بلا	معرفة الله وطاعته واجبة بإيجاب الله تعالى وشرعه لا بالعقل	٤٢
١١ ٢	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	وليس في المال إلا الثواب والعقاب	٤٣
١٢ ٠	الإضافي	الموصوف على الصفت	نفي والإشثناء	لا علم إلا عالم الشهادة	٤٤
١٢ ٧	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لسنا نتكلم إلا في المرتبة الرابعة وهي نظافة الظاهر	٤٥
١٢ ٨	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	وإن قل لا ينحس إلا بالتغير	٤٦

١٣٠	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يستدبرها إلا إذا كان في بناء	٤٧
١٣١	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لم ير رسول الله قط خارجاً من الغائط إلا توضأ وابتدئ بالسواك	٤٨
١٣٥	الإضافي	الموصوف على الصفت	نفي والإشثناء والتقديم	ليس على المرأة نقض الضفائر إلا إذا علمت أن الماء لا يصل إلى خلال الشعر	٤٩
١٤٢	الإضافي	الموصوف على الصفت	نفي والإشثناء	والمراد بالتشبيه بالشيوخ في الوقار لا في تبييض الشعر	٥٠
١٤٩	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا يسجد إلا على التراب	٥١
١٤٩	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	ما آسى على شئ من الدنيا إلا على السجود	٥٢
١٥٢	الإضافي	الموصوف على الصفت	نفي والإشثناء	ما من عبد يقوم يصلي إلا تزخرت له الأرض	٥٣
١٦٠	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	أما الصلاة فليس فيها إلا ذكر	٥٤
١٧١	الحقيقي	الموصوف على الصفت	لعطف ببل	يكون خاشعاً في الصلاة وفي غير الصلاة بل في خلوته	٥٥
١٧٤	الإضافي	الصفة على الموصوف	لعطف ببل	لا ينبغي أن يؤخر الصلاة لانتظار كثرة الجماعة بل عليهم المبادرة لحيازة فضيلة أول الوقت	٥٦
١٧٥	الحقيقي	الموصوف على الصفت	العطف ولكن	فلا يحكم بتحريمه ولكنه مكروه	٥٧
١٨٠	الإضافي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لا تجب الجمعة إلا على ذكر	٥٨
١٨١	الحقيقي	الصفة على الموصوف	العطف ببل	ليس من السنة ولا فيه فضل بل كره	٥٩

١٩٠	الحقيقي	الصفة على الموصوف	نفي والإشثناء	لم يتم طمأنينة إلا بعد مجاوزة الإمام	٦٠
-----	---------	-------------------	---------------	--------------------------------------	----

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kitab Ihya' 'Ulumuddin dengan pendekatan Qashr, peneliti dapat menyimpulkan bahwa didalam kitab Ihya' 'Ulumuddin Rubu' Ibadah dari bab ilmu sampai bab shalat terdapat 60 uslub qashr dengan perincian sebagai berikut: Qashr dengan Adat Qashr nafi dan istisna peneliti menemukan 43 data. Qashr dengan Adat Qashr Innama peneliti menemukan 9 data. Qashr dengan Adat qashr Taqdim terdapat di dua tempat yakni pada halaman 53, dan 72. Dan Qashr dengan Adat Qashr 'Athaf, peneliti menemukan 6 data terdapat Macam-macam Qashr berdasarkan kedua Tharafnya, peneliti menemukan qashr sifat 'ala maushuf sebanyak 33 data. Sedangkan Qashr maushuf 'ala shifat, maka peneliti menemukan data sebanyak 27 data. Sedangkan berdasarkan hakikat dan kenyataannya maka peneliti menemukan 17 Qashr hakiki. Sedangkan Qashr Idhafi maka peneliti menemukan 43 data.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Apabila hendak melaksanakan penelitian dengan tema yang serupa diharapkan peneliti meneliti Qashr lebih mendalam dan komprehensif. Pembahasan ini belum bisa dilaksanakan secara maksimal, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam. Jika hendak melaksanakan penelitian dengan objek yang sama, dianalisis dan dikembangkan dengan pendekatan yang lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Rohman & Wildan Taufiq. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Al Ghazali, I. (1995). *Ihya ulumuddin* (Vol. 1). Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Usman, Simon, Hasan, Armas, Adnin, & Ali al-Jarim, Musthafa Usman. (2004). *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah / Ali al-Jarim dan Musthafa Usman*. Sinar Baru Algensindo.
- Ann Surina, S. (2018). *Analisis gaya bahasa pengkhususan dalam Surah Hud / Ann Surina Sulaiman* [Universiti Malaya]. <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/8444>
- Hamzah, H. (2020). PENGGUNAAN ASALIB AL-MA'ANI DI BEBERAPA AYAT DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM. *Prosiding Konferensi Naasional Bahasa Arab VI*. Konferensi Naasional Bahasa Arab VI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/734/691>
- Harmi, Muammar. (2022). *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam (Pemikiran Al-Ghazali)* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/20772>

- Hidayat, Hidayat. (2001). *Al- Balaghah li Al-Jami' wa asy-syawahid min kalam Al-Badi'*. Karya Toha Putra.
- Izzan, A. (2012). *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah*. Tafakur.
- Maulana, M. (2014). *Ihya Ulumuddin: Biografi Imam Al Ghazali Ilmu Iman Buku Pertama*. Penerbit Marja.
- Noviyanti, N. (2017). *KONSEP HATI PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN* [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1592>
- Sa'adah, H. I., Ghazi, M., & Azizah, K. (2021). ANALISIS KONTRASTIF “AL – QASHR” BALAGHAH DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA. *Al-Fakkaar*, 2(2), 82–99. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2644>
- Setiawan, A. (2018). REORIENTASI KEUTAMAAN ILMU DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI PADA KITAB IHYA 'ULUMUDDIN. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 31. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>
- Taufiqurrochman, R. (2011). RESISTEMATISASI DAN RESTRUKTURALISASI ILMU MA'ANI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.615>
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 158–183. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>
- Yasin, H. (2020). SISI BALAGHAH DALAM TAFSIR AL-BAIDHAWY. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>